

**ETNIS BUGIS DI KEPULAUAN KARIMUNJAWA:
Harmoni dalam Pelestarian Budaya dan Tradisi**

Titiek Suliyati

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

titiek.suliyati@yahoo.com

Abstract

Karimunjawa islands possess several unique ethnicities. As the biggest island of the 27 islands, Karimunjawa has a variety of ethnic groups such as Java, Bugis, Madura, Buton, Bajao, and Flores. As the biggest ethnic comes from outer Karimunjawa, they live in group in Kemojan village, Batulawang. They still carry out their culture and tradition from their mother land. It is not surprising that a lot of Bugis-design houses can be found in Batulawang. Bugis society also occupies Parang island, but they already lost their ethnic characteristics, even they live like Javanese people in term of their houses and language.

Life philosophy of Bugis people may build harmony among other ethnic groups in Karimunjawa. Pluralism can be seen in everyday life among people who live Karimunjawa. Proportionally, a variety of ethnics who live in Karimunjawa gives honour and confession toward activities, social values, social structure and organization. Karimunjawa people already welcome the pluralism in their social lives.

Key word : Karimunjawa islands, Bugis ethnic, culture, tradition

1. Pendahuluan

Kepulauan Karimunjawa (selanjutnya disebut Karimunjawa) yang terletak di Kabupaten Jepara adalah kawasan yang memiliki luas daratan sekitar 1.500 hektare dan daerah perairan sekitar 10.000 hektare.

Kepulauan Karimunjawa terdiri dari 27 pulau besar dan kecil yang merupakan pulau-pulau berpenghuni dan tidak berpenghuni. Pulau-pulau yang berpenghuni yaitu Karimunjawa, Kemojan, Nyamuk, Parang, Genting; pulau-pulau yang tidak berpenghuni yaitu Menjangan Besar, Menjangan Kecil, Cemara Besar, Cemara Kecil, Geleyang, Burung, Bengkoang, Kembar, Katang, Krakal Besar, Krakal Kecil, Sintok, Mrican, Tengah, Pinggir, Cilik, Gundul, Seruni, Tambangan, Cendekian, Kumbang, dan Mencawakan.

Penduduk Karimunjawa berjumlah sekitar 8000 jiwa, yang tersebar di pulau Karimunjawa, pulau Kemojan, pulau

Nyamuk, pulau Parang dan pulau Genting. Penduduk Karimunjawa terdiri dari beberapa etnis yaitu Jawa, Bugis Madura, Flores, Buton, Bajau dan lain sebagainya. Tiga (3) etnis yang menjadi mayoritas yaitu Jawa, Bugis dan Madura (BAPPEDA Kabupaten Jepara, 2013).

Interaksi sosial antar-etnis di Karimunjawa berjalan harmonis, walaupun setiap etnis membawa budaya dan tradisi masing-masing sebagai identitas etnis mereka. Walaupun ada perbedaan budaya dan tradisi dari masing-masing etnis, tidak menjadi hambatan dalam interaksi sosial antar-etnis. Bahkan perbedaan budaya dan tradisi dipandang sebagai unsur yang dapat memperkaya budaya masyarakat Karimunjawa.

Sebagai etnis terbesar yang berasal dari luar Karimunjawa, etnis Bugis sangat menarik untuk bahan kajian, karena di Karimunjawa sebagian besar etnis Bugis hidup mengelompok di

Dukuh Batu Lawang Desa Kemujan. Etnis Bugis di Batu Lawang mendiami wilayah yang cukup luas dengan tetap melaksanakan budaya dan tradisi dari tanah asalnya. Tidak heran bila di Dukuh Batu Lawang Desa Kemujan tersebut kita mendapati kelompok rumah-rumah khas Bugis, yang dari awal keberadaannya sampai sekarang tidak terlalu banyak mengalami perubahan.

Selain di Batu Lawang sebagian kecil masyarakat Bugis berdiam di Pulau Parang. Berbeda dengan komunitas Bugis di Dukuh Batu Lawang, masyarakat Bugis di pulau Parang tidak memperlihatkan ciri etnisitasnya. Masyarakat Bugis di pulau Parang yang hidup di lingkungan mayoritas etnis Jawa terlihat seperti masyarakat Jawa lainnya. Bangunan rumah yang mereka tempati seperti bangunan rumah Jawa. Kebiasaan dan tradisi serta bahasa yang mereka gunakan tidak secara khusus memperlihatkan ciri etnis Bugis.

Secara umum orang Bugis sudah dikenal sebagai perantau dan pelaut. Hanya tujuan merantau orang Bugis ke berbagai belahan dunia belum banyak diketahui orang. Sebagai perantau orang bugis dikenal memiliki etos kerja yang tinggi. Etos kerja yang tinggi ini dipicu oleh keinginan dan ambisi orang Bugis untuk mencapai hasil terbaik di semua bidang dan usahanya. Selain itu adat dan tradisi Bugis turut berperan dalam menumbuhkan etos kerja yang tinggi. Sebagai misal jika seorang laki-laki memasuki masa dewasa dan telah tiba masanya menikah, maka dia harus mengumpulkan harta yang cukup sebagai syarat pernikahan. Selanjutnya dia harus membiayai rumah tangganya dan menyempurnakan ibadahnya, yang kesemuanya membutuhkan biaya yang memadai. Kemampuan finansial yang tinggi akan mengangkat status sosial orang Bugis. Siri sebagai bagian dari adat Bugis dalam menegakkan harga diri

dan status juga merupakan pendorong etos kerja yang tinggi.

2. Sejarah Kedatangan Etnis Bugis di Karimunjawa.

Tidak ada sumber yang menyebutkan secara pasti tentang kapan etnis Bugis datang dan kemudian berdiam di Karimunjawa. Dari sumber-sumber sejarah diketahui bahwa migrasi orang-orang Bugis ke luar Sulawesi Selatan dan menuju ke berbagai wilayah di Nusantara terjadi pada abad XV. Tujuan orang-orang Bugis melakukan migrasi selain karena pada saat itu sedang terjadi konflik internal kerajaan-kerajaan di Sulawesi selatan yang menyebabkan ketidaktentraman masyarakat Bugis, juga dikarenakan dorongan untuk memperjuangkan kehidupan yang lebih baik (Kesuma, 2004 : 136). Sejalan dengan migrasi tersebut, diperkirakan sekitar abad ke 17 – 18 etnis Bugis sudah melakukan pelayaran ke Karimunjawa. Etnis Bugis yang berdiam di Karimunjawa berasal dari berbagai daerah di Sulawesi seperti Bone, Makassar, Wajo, Pinrang, Sidenreng Rappang dan lain sebagainya.

Menurut penuturan beberapa nara sumber, orang-orang Bugis sampai ke Karimunjawa setelah terjadi pemberontakan DI/TII di Sulawesi Selatan. Salah seorang dari etnis Bugis yang berasal dari Bone menuturkan, bahwa mereka melakukan pelayaran dari Bone melewati pulau Selayar dan sampai di pulau Masalembo. Dari pulau Masalembo mereka melanjutkan pelayaran ke wilayah pantai sekitar Jepara dan sampai di kepulauan Karimunjawa (wawancara dengan bapak Amirudin, tanggal 29 Oktober 2012 di pulau Parang).

Etnis Bugis yang datang paling awal di Karimunjawa diperkirakan memilih tempat yang sesuai dengan bidang keahlian mereka yaitu melaut dan berdagang, sehingga mereka memilih

tempat yang strategis untuk kegiatan tersebut. Dukuh Batulawang yang terletak di Desa Kemojan sejak awal menjadi pilihan sebagai tempat bermukim etnis Bugis. Dari Dukuh Batulawang beberapa keluarga kemudian pindah dan bermukim di pulau lain seperti pulau Parang. Para perantau Bugis yang datang pada periode akhir, sebelumnya telah mendapat informasi atau mengikuti sanak keluarga yang telah bermukim di Karimunjawa. Kehidupan di Karimunjawa yang aman, tenteram dan memberikan harapan untuk meningkatkan ekonomi menjadi daya tarik etnis Bugis untuk menetap di sana.

Sebagai etnis perantau, orang-orang Bugis selalu memegang falsafah yang telah diajarkan oleh para orang tua dan leluhur mereka. Beberapa falsafah yang masih dipegang teguh dalam kehidupan masyarakat Bugis adalah *palettui alemu riolo tejjokamu*. Makna falsafah ini adalah bahwa bila hendak merantau, harus mengetahui atau memastikan tempat yang akan dituju serta mengetahui kondisi lingkungan sosial, budaya masyarakat setempat. Para perantau harus memiliki keyakinan bahwa di perantauan mereka dapat hidup menyatu dengan lingkungan setempat. Falsafah lain yang berkaitan dengan kehidupan merantau adalah *engkakotu manguju melle, aja' mutabangkakengngi pada pasana, teggenne balu namele soro* (ketika dirimu melaksanakan tugas besar, janganlah sombong karena bisa saja engkau seperti pedagang pasar, yang bubar sebelum tengah hari karena penjual dan barang jualannya sangat sedikit). Falsafah ini ini mengungkapkan tekad dan semangat yang harus terus dikobarkan ketika orang Bugis akan merantau, baik ketika dalam perjalanan maupun setelah sampai di perantauan. Niat yang surut serta kegagalan merantau dianggap sebagai perbuatan pengecut yang memalukan. Sejalan dengan tekad sebagai perantau falsafah *pura babbara sompeku, pura*

tangkisi gulikku, ulebbireng tellengnge natowalia (sudah kukembangkan layar dan sudah terpasang kemudi, bila mundur/ surut bebih baik tenggelam bersama perahu) menegaskan bahwa orang Bugis yang telah memilih merantau sebagai jalan hidup, harus teguh dalam pilihan hidupnya apapun resikonya (Hamid, 2005 : 115)

Bila dilihat dari latar belakang budaya dan aktivitas ekonominya, sebagian besar orang Bugis bukanlah pelaut atau nelayan, tetapi pedagang. Hal ini berbeda dengan etnis Mandar yang dominan melakukan pelayaran dan bermatapencaharian sebagai nelayan. Oleh karena perdagangan yang dilakukan suku Bugis menggunakan jalur laut, maka mereka juga harus menguasai jalur-jalur perdagangan laut. Pada akhirnya para pedagang Bugis ini juga dikenal luas sebagai pelaut (Pelras, 2006 : 45). Di tanah perantauan orang-orang Bugis dikenal sebagai orang yang memiliki etos kerja tinggi dan pekerja keras. Tidak jarang kita melihat pedagang Bugis yang sukses di tanah perantauan.

3. Profil Etnis Bugis di Karimunjawa

Suku Bugis di Karimunjawa menetap di beberapa tempat yaitu di dukuh Batu Lawang, Telogo dan pulau Parang. Dukuh Batu Lawang merupakan pemukiman suku Bugis terbesar. Di sana ciri-ciri dan karakter fisik pemukiman masyarakat Bugis sangat kental. Rumah-rumah panggung dibangun sesuai dengan model dan arsitektur rumah Bugis, hanya ada perbedaan pada tinggi rumah. Rumah panggung Bugis secara umum memiliki tinggi antara 1,5 – 2, 5 meter dari permukaan tanah, sedangkan rumah panggung Bugis di desa Batu Lawang tingginya hanya 1 – 1, 5 meter dari permukaan tanah. Perbedaan tinggi rumah ini disebabkan oleh kelangkaan kayu di Karimunjawa sebagai bahan bangunan rumah. Aturan-aturan dalam

membangun rumah masih mengikuti tata aturan membangun rumah Bugis, seperti :

1. Ada bagian yang disebut *rakkeang* adalah bagian rumah yang paling atas, di bawah atap. Fungsi *rakkeang* adalah untuk menyimpan bahan pangan dan benda-benda pusaka.
2. *Ale-bola* adalah ruang di mana penghuni tinggal. *Ale-bola* ini terbagi dalam beberapa ruang, yaitu ruang tidur, ruang untuk menerima tamu, ruang makan dan dapur.
3. *Awasio* adalah ruang di bagian bawah panggung yang difungsikan untuk kandang ternak dan untuk menyimpan alat-alat pertanian dan sebagainya (Pelras, 2006 : 265).

Secara umum masyarakat Bugis di Karimunjawa dapat hidup rukun dan harmonis dengan etnis-etnis lain seperti etnis Jawa, Buton, Mandar dan Madura. Masyarakat Bugis masih memegang teguh falsafah kehidupan yang diajarkan oleh leluhur mereka, yang maknanya yaitu : “dimana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”. Oleh karena falsafah ini diterapkan oleh mayoritas masyarakat Bugis, maka adaptasi lingkungan sangat mudah mereka lakukan .

Penyesuaian diri masyarakat Bugis dengan lingkungan yang baru secara harmonis juga didasari oleh sifat-sifat lain yang diajarkan oleh para orang tua, yaitu :

- *Sipakataui*, yaitu sifat yang memandang orang lain sebagai manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Ajaran ini memandang tidak pantas memperlakukan orang lain secara tidak pantas, karena sebagai sesama manusia seseorang tidak mau diperlakukan demikian .
- *Sipakalebi*, yaitu sifat yang senang memberikan penghargaan atas kelebihan orang lain, misalnya dengan

memberikan pujian dan menyenangkan orang lain.

- *Sipakainge*, yaitu sifat yang terbuka untuk memberikan masukan atau kritik yang membangun terhadap orang lain maupun terhadap dirinya (<http://ace-informasibudaya.blogspot.com>, diunduh 1 November 2012)

Walaupun masyarakat Bugis selalu menjaga harmoni dengan lingkungan masyarakat di tempat yang baru, tetapi mereka tidak tinggal diam bila masyarakat di lingkungannya yang baru merendahkan martabat mereka. Hal-hal yang dapat memicu ketidakharmonisan antar masyarakat biasanya adalah masalah yang terkait dengan *siri*. Bagi masyarakat Bugis *siri* adalah jiwa, harga diri mereka dan martabat yang harus ditegakkan. Bila harga diri dan martabat mereka direndahkan, maka mereka akan membela dan mau mengorbankan jiwanya demi menegakkan *siri* (Abdullah, 1985 : 37).

Untuk memahami makna sesungguhnya dari *siri*, dapat kita lihat dari konsekwensi yang secara kongkrit muncul dalam bentuk :

1. Niat atau dorongan yang kuat untuk melenyapkan pihak yang menimbulkan rasa ketersinggungan atau merendahkan harga dirinya, dengan cara mengusir, membunuh atau mengasingkannya.
2. Semangat untuk memperjuangkan nasib dan harga dirinya melalui kerja keras, agar *siri* tidak melekat pada diri seseorang.

Siri harus dimaknai sebagai konsep adat yang mengandung kewajiban untuk menegakkan harga diri, sehingga dalam *siri* mengandung sanksi adat.

Dalam ajaran-ajaran moral yang disampaikan sejak dahulu kala secara turun temurun, yang dicatat dalam kesusasteraan *paseng*, tercantum

ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan *siri* yaitu antara lain :

1. *Siri' emmi rionrowang ri-limo*, yang maknanya adalah "hanya untuk *siri* sajalah kita tinggal di dunia". Dalam ungkapan ini *siri* menunjukkan identitas sosial dan martabat orang Bugis. Bagi orang Bugis martabat dan hargadiri memiliki arti penting dalam kehidupan mereka.
2. *Mate ri siri'na*, yang maknanya adalah "mati dalam *siri*". Makna yang lebih mendalam dari ungkapan ini adalah bahwa mati untuk menegakkan martabat merupakan perbuatan yang sangat terhormat.
3. *Mate siri'* (mati *siri'*), yang maknanya adalah orang yang sudah kehilangan martabat/hargadirinya ibarat bangkai yang tak berguna. Untuk mengembalikan *siri'* orang Bugis tidak segan-segan melakukan *jallo'* (amuk). Dalam melakukan *jallo'* orang Bugis rela membunuh atau dibunuh. Tindakan menegakkan *siri'* ini disebut *napaentengi siri'na*, yang maknanya menegakkan harga diri. Jika seorang laki-laki Bugis meninggal dalam *jallo'*, maka ia disebut sebagai lelaki jantan yang bermartabat (Mattulada, dalam Koentjaraningrat, 2002 : 280).

Selain konsep *siri'* terdapat konsep *pesse/pacce*, yang tingkatannya lebih rendah dari *siri'*. Makna dari *pesse/pacce* adalah rasa pedih atau kesedihan yang mendalam akibat dari *mate siri'* dan yang bersangkutan tidak dapat menegakkan kembali martabatnya sebagai manusia. Untuk memahami makna *passe* secara mendalam ada ungkapan berikut : " *ia sempugikku rekkua de'na siri'na, engka messa pessena*" (sebagai sesama orang Bugis, bila *siri'* tidak lagi melekat padanya,

masih ada harapan *passe* tetap melekat). Ungkapan ini sebagai bentuk solidaritas dan empati yang mendalam terhadap penderitaan sesama orang Bugis di manapun mereka berada.

Orang Bugis memiliki keterikatan yang kuat dengan daerah perantauan yang baru mereka datangi. Latar belakang ini disebabkan oleh pandangan orang Bugis terhadap daerah perantauan, yaitu bahwa tempat yang memberikan kenyamanan dan ketenangan hidup serta kemudahan dalam mencari nafkah dianggap sebagai tanah kelahiran kedua. Ada beberapa falsafah Bugis terkait dengan ikatan antara perantau dengan tanah perantauan, yaitu :

1. *Kegasi sanree lopi-E kotisu to taro sengereng*, yang maknanya menekankan bahwa para perantau Bugis jangan bersikap sombong/jumawa dan merasa hebat sehingga berperilaku buruk di rantau. Perantau Bugis harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dan dapat melakukan hubungan harmonis dengan masyarakat setempat, sehingga merekapun dapat diterima dengan baik.
2. Para perantau Bugis harus menerapkan falsafah air dalam kegiatan perantauannya. Makna dari falsafah air ini adalah bahwa air merupakan benda yang sangat fleksibel, yang bentuknya menyesuaikan tempat penampungnya. Air yang ditempatkan di gelas akan membentuk seperti gelas, di tempatkan di teko akan membentuk seperti teko dan sebagainya. Inti dari falsafah air ini adalah bahwa perantau Bugis harus dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungan di tempatnya yang baru. Makna Air yang jika dikekola dengan baik akan

memberi manfaat dan berguna untuk kehidupan masyarakat, ibarat perantau Bugis yang jika diterima dengan baik oleh masyarakat di perantauan, mereka akan memberi manfaat dan dapat bekerja sama dengan baik. Sebaliknya jika air tidak dikelola dengan baik, maka akan menimbulkan bencana dan kerusakan. Hal ini dapat diibaratkan dengan perantau Bugis jika tidak diterima dengan baik maka mereka dapat melakukan perlawanan untuk menegakkan *siri na pace* (martabat).

3. Tradisi perantau Bugis sebelum meninggalkan tanah asalnya selalu membawa tanah dari tempat asal untuk disatukan dengan tanah di tempat yang baru. Makna penyatuan tanah dari dua tempat yang berbeda ini adalah agar para perantau Bugis nyaman dan betah serta dapat menyatu dengan lingkungan di tempat yang baru.

Di perantauan orang-orang Bugis menginvestasikan kekayaannya dalam bentuk tanah, rumah dan peralatan untuk mencari nafkah seperti perahu atau kendaraan bermotor. Sangat jarang orang Bugis menginvestasikan kekayaannya di kampung halamannya. Kalaupun ada beberapa orang Bugis yang mengirimkan kekayaannya ke kampung halaman, hanya sebatas pada bentuk sumbangan terhadap pembangunan masjid, membangun rumah orang tua /keluarga.

Sebagian besar orang Bugis yang bermukim di Karimunjawa, baik yang berdiam di Batu Lawang maupun di pulau Parang menikah dengan wanita suku Jawa. Menurut beberapa nara sumber yang kami wawancarai, mereka memilih menikah dengan wanita Jawa karena syarat-syarat pernikahannya tidak sulit dan wanita Jawa sangat sederhana

serta tidak materialistis. Hal ini berbeda dengan adat pernikahan etnis Bugis yang syarat-syaratnya sangat memberatkan pihak pria, misalnya mahar dan biaya pernikahan yang sangat mahal dan harus menjadi tanggungan pria.

Dalam lingkungan masyarakat Bugis pernikahan merupakan ajang untuk menunjukkan status sosial dan identitas sosial. Semakin tinggi status sosial dan pendidikan seorang gadis, maka *panai* (uang naik/mahar) juga semakin tinggi.

Dengan menikahi wanita-wanita Jawa perantau- perantau dari Bugis ini memiliki ikatan yang kuat dengan tanah perantauan. Ada perbedaan antara masyarakat Bugis yang tinggal di Dukuh Batu Lawang dengan masyarakat Bugis yang tinggal di pulau Parang. Masyarakat Bugis di Batu Lawang walau sudah merasa sebagai bagian dari masyarakat Batu Lawang, tetapi mereka masih melaksanakan tradisi-tradisi dari tempat asalnya. Hal ini berbeda dengan masyarakat Bugis di pulau Parang, yang sebagian besar tidak lagi mengenal tradisi-tradisi dari tempat asalnya. Bahkan anak-anak yang dilahirkan dari pernikahan campuran Bugis-Jawa di Pulau Parang sudah menjadi orang-orang Jawa, karena kebiasaan, adat, tradisi dan bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Jawa. Hanya ada beberapa keluarga yang masih melaksanakan adat dan tradisi Bugis, seperti yang dilakukan oleh bapak Amirudin. Ketika istri bapak Amirudin hamil, ia melaksanakan tradisi Bugis, yaitu menyediakan empat sisir pisang raja, yang dua sisir disimpan di rumah dan dua sisir dibawa melaut. Seluruh keluarga dilarang makan pisang ini, baik pisang yang ada di rumah maupun yang dibawa melaut. Pisang hanya boleh dimakan oleh orang lain yang bukan anggota keluarga. Selain itu bapak Amirudin juga memberitahu keluarga yang ada di tanah Bugis untuk mencarikan dukun yang akan melaksanakan upacara-upacara yang

berkaitan dengan kelahiran bayi. Hal ini dilakukan karena istri bapak Amirudin adalah wanita Jawa yang tidak paham tentang aturan-aturan adat Bugis yang berkaitan dengan kelahiran. Bila upacara adat ini tidak dilakukan, dikhawatirkan akan timbul malapetaka yang menimpa jabang bayi atau keluarga. Dahulu pernah bapak Amirudin berniat tidak mengadakan upacara menyambut jabang bayi ini, tetapi ketika dia melaut ada ruh yang diyakini sebagai "penguasa laut" datang mengingatkan agar upacara ini segera dilaksanakan (Wawancara dengan bapak Amirudin tanggal 29 Oktober 2012 di pulau Parang Karimunjawa).

Berbeda dengan bapak Amirudin, bapak Abas sejak berumur 4 (empat) tahun mengikuti orang tuanya berlayar ke Karimunjawa dan menetap di dukuh Batulawang. Bapak Abas hanya mengenyam pendidikan sampai kelas 4 Sekolah Dasar, karena keterbatasan biaya dan karena dia lebih senang bekerja mencari ikan. Bapak Abas menikah dua kali dengan wanita Jawa yang berasal dari pulau Parang. Setelah menikah bapak Abas tinggal di pulau Parang. Dalam kehidupan kesehariannya bapak Abas tidak lagi mengenal bahasa Bugis dan kebiasaan atau tradisi Bugis. Bapak Abas mengikuti tradisi-tradisi Jawa yang dilaksanakan oleh istrinya. Menurut bapak Abas tradisi Bugis dan Jawa sama baiknya karena tujuannya adalah untuk mencari keselamatan dunia dan akhirat (wawancara dengan bapak Abas tanggal 30 Oktober 2012 di pulau Parang Karimunjawa).

Dalam keluarga tidak ada hambatan komunikasi maupun psikologis yang dialami keluarga campuran Bugis-Jawa. Watak pria Bugis yang tegas, kuat dalam prinsip dan teguh memperjuangkan hidup diimbangi dengan watak wanita Jawa yang santun, lemah-lembut dan sederhana dalam kehidupan. Hal-hal inilah yang memunculkan kehidupan

harmonis keluarga Bugis-Jawa dalam pergaulan bermasyarakat.

Bahasa yang dipergunakan dalam komunikasi keseharian masyarakat Bugis di Batu Lawang di tengah keluarga dan masyarakat adalah bahasa Bugis, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bahasa Bugis digunakan untuk berkomunikasi di lingkungan keluarga dan sesama masyarakat Bugis. Bahasa Jawa *ngoko* (bahasa Jawa Kasar) mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan setempat yang mayoritas adalah etnis Jawa. Bahasa Indonesia mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat umum atau masyarakat dari berbagai etnis. Dengan demikian masyarakat Bugis sebagai masyarakat perantau yang sudah sangat lama tinggal di perantauan masih menguasai bahasa Bugis dengan baik. Bahkan di lingkungan keluarga campuran Bugis-Jawa di dukuh Batu Lawang, para istri dari pria Bugis fasih berbahasa Bugis. Walaupun bahasa Bugis masih bertahan di lingkungan masyarakat Bugis di dukuh Batu Lawang, tapi penguasaan dan penggunaan tulisan asli Bugis (*lontara*) mulai berkurang. Hanya orang-orang tua saja yang menguasai tulisan *lontara*.

Masyarakat Bugis yang berdiam di pulau Parang sebagian besar sudah tidak menguasai bahasa Bugis. Dalam kehidupan kesehariannya mereka menggunakan bahasa Jawa *ngoko* (bahasa Jawa kasar) dan bahasa Indonesia.

4. Interaksi Sosial Etnis Bugis dengan Sesama Etnis dan Etnis Lain

Masyarakat Bugis di Karimunjawa adalah masyarakat nelayan yang masih membawa tradisi ke-nelayan-annya. Tradisi nelayan tidak dapat dilepaskan dari tradisi yang terkait dengan hubungan kerja. Interaksi sosial masyarakat Bugis di Karimunjawa dapat dibedakan antara interaksi sosial dalam

kegiatan mencari nafkah dan interaksi sosial di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam kegiatan mencari nafkah sebagai nelayan, ada kategori nelayan *punggawa* dan nelayan *sawi*. *Punggawa* adalah pemilik modal yang menjadi ketua atau pimpinan dalam kegiatan mencari nafkah sebagai nelayan dan *sawi* adalah buruh atau pekerja (bawahan) yang tidak memiliki modal. Stratifikasi sosial dalam masyarakat nelayan Bugis terletak pada jumlah modal dan peralatan penangkapan ikan. *Punggawa* memiliki status sosial yang tinggi karena memiliki modal (*bagan/bagang*) serta peralatan penangkapan ikan dalam jumlah yang besar. Selain itu *punggawa* mendapat penghormatan dari masyarakat karena memiliki *sawi* dalam jumlah yang banyak.

Interaksi sosial dalam kegiatan mencari nafkah ini adalah hubungan timbal balik antara *punggawa* dan *sawi* yang polanya adalah hubungan yang lebih luas dari sekedar hubungan kerja, yaitu hubungan yang bersifat *tessang*. *Ateasang* merupakan hubungan kerja yang meluas pada hubungan yang bersifat kekeluargaan yang di dalamnya terkandung tanggungjawab profesional, kerjasama, hak dan kewajiban. Dalam kegiatan ekonomi *bagan* interaksi sosial antara *punggawa* dan *sawi* lebih bersifat personal karena *punggawa* bertanggungjawab atas kehidupan *sawinya* selama melaut maupun kehidupan keluarga *sawi* ketika ditinggal melaut. Status *sawi* tidak hanya sebagai pekerja saja, tetapi merupakan bagian dari keluarga *punggawa*. Semua pengeluaran *sawi* akan diperhitungkan dan dibayarkan dari upahnya selama melaut. Bahkan bila ada kebutuhan mendadak dari keluarga *sawi* yang memerlukan biaya besar, *punggawa* selalu membantu memenuhi kebutuhan tersebut. Demikian pula sebaliknya, jika keluarga *punggawa* melakukan perhelatan atau sedang mengalami

musibah, maka keluarga *sawi* akan memberikan bantuan tenaga secara sukarela (Paeni dkk.1990 : 24-26).

Bentuk interaksi sosial yang demikian ini menumbuhkan perasaan hutang budi yang berkepanjangan, yang menyebabkan *sawi* sulit melepaskan hubungan kerja dengan *punggawanya*. Sebaliknya *punggawa* akan terus melanggengkan interaksi sosial yang demikian ini karena *punggawa* yang memiliki banyak *sawi* yang setia dan menjaga kehormatannya akan menguatkan kewibawaan dan kehormatannya di lingkungan masyarakatnya.

Di Karimunjawa pola interaksi sosial dalam bentuk *ateasang* masih berlaku dalam komunitas ekonomi *bagan*. Pola interaksi sosial ini dapat bertahan karena hubungan *punggawa-sawi* berlaku pada etnis Bugis. Sangat jarang *punggawa* etnis Bugis mempekerjakan *sawi* dari etnis lain. Kalaupun ada *sawi* dari etnis di luar etnis Bugis, yaitu *sawi* dari etnis Jawa. *Punggawa* Bugis sangat menghindari mempekerjakan *sawi* dari etnis Madura karena orang Madura memiliki temperamen yang keras yang sama dengan etnis Bugis, yang dikhawatirkan akan menimbulkan banyak benturan dalam pekerjaan.

Selain interaksi sosial dalam bentuk *ateasang* antara *punggawa-sawi*, yang memiliki ikatan psikologis yang kuat, Heddy Shri Ahimsa Putra (1988) menyebutkan bahwa ada bentuk interaksi *minawang*, yaitu hubungan patron-klien yang menempatkan *punggawa* sebagai *patron* dan *sawi* sebagai *klien*, yang merupakan hubungan kerja semata-mata. *Sawi* sebagai *klien* dapat memutuskan hubungan kerja bila terjadi ketidaksesuaian imbalan terhadap pekerjaannya. Dalam kondisi yang demikian ini *sawi* memiliki otoritas dalam mengatur dan menentukan produktivitas pekerjaannya.

Selain interaksi sosial dalam bidang pekerjaan, masyarakat Bugis di Karimunjawa melakukan interaksi sosial dengan masyarakat etnis lain dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam melakukan interaksi sosial dengan masyarakat setempat dan masyarakat dari berbagai etnis, masyarakat Bugis berpegang pada falsafah *Tellu Cappa* (Tiga Ujung) yaitu *cappa lila* (ujung lidah), *cappa laso* (ujung kemaluan) dan *cappa kawali* (ujung badik). *Cappa lila* mengandung pemahaman tentang cara masyarakat Bugis melakukan komunikasi dan berdiplomasi. Bila dengan *cappa lila* interaksi sosial tidak berjalan lancar, maka ditempuh dengan *cappa laso*, yaitu melakukan pernikahan dengan wanita setempat. Masyarakat Bugis menggunakan *cappa kawali*, bila *cappa lila* dan *cappa laso* tidak memberikan pengaruh yang baik pada proses interaksi sosial yang mereka lakukan. (Kesuma, 2004 : 146). *Cappa kawali* sangat dihindari oleh masyarakat Bugis dalam proses interaksi sosial.

Interaksi sosial yang terjalin antara masyarakat Bugis di Batu Lawang maupun di pulau Parang dengan etnis lain dapat dikatakan harmonis. Bahkan di lingkungan masyarakat Bugis di Batu Lawang, banyak anggota masyarakat etnis lain seperti Jawa dan Madura yang menguasai bahasa Bugis, sehingga mereka bila berkomunikasi dengan masyarakat Bugis menggunakan bahasa Bugis.

Dalam kehidupan bermasyarakat masyarakat Bugis berusaha selalu menjaga harmoni hubungan dengan etnis lain. Masyarakat Bugis merasa bahwa mereka adalah pendatang yang “menumpang hidup” di tanah Karimunjawa, sehingga mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru.

Perdasarkan penuturan bapak Amirudin dan bapak Abas sebagai suku Bugis yang menetap di pulau Parang,

mereka cenderung lebih memilih menghindari konflik dengan masyarakat setempat, karena mereka berprinsip, tidak baik sesama perantau saling menyakiti atau tidak harmonis hubungannya. Kalaupun ada masalah dengan etnis lain seperti etnis Madura berkaitan dengan pekerjaan, mata pencaharian atau kegiatan lain, mereka berusaha menghindar atau mengalah. Menurut mereka hubungan sosial dengan etnis Madura tidak seharmonis hubungannya dengan etnis Jawa. Masalah-masalah kecil seringkali menjadi konflik dengan etnis Madura. Oleh karena itu bapak Amirudin memilih hanya bekerja dengan sesama etnis Bugis dan Jawa. Untuk hubungan sosial kemasyarakatan dengan etnis-etnis lain, bagi bapak Amirudin dan bapak Abas diupayakan berjalan harmonis.

Masyarakat Bugis di Karimunjawa menyadari bahwa mereka memiliki temperamen yang keras, yang hampir sama dengan temperamen orang Madura. Masalah-masalah kecil dapat menjadi penyebab munculnya konflik terbuka. Biasanya masalah yang dapat memicu kemarahan orang Bugis adalah bila orang lain menimpakan *siri* kepada mereka. *Siri* memiliki makna yang sangat luas tidak dapat dijelaskan secara tepat dengan penggunaan bahasa Indonesia. Setidaknya makna *siri* mengandung pengertian rasa malu yang mendalam akibat dari harga diri yang direndahkan.

Falsafah-falsafah hidup yang merupakan kearifan lokal yang dibawa dan dikembangkan masyarakat Bugis di perantauan memiliki peran dalam menciptakan harmoni kehidupan yang penuh kedamaian di Karimunjawa.

5. Simpulan

Dengan melihat kehidupan dan aktivitas keseharian masyarakat Bugis di Karimunjawa, baik yang berdiam di dukuh Batu Lawang, maupun di pulau Parang, maka dapat disimpulkan bahwa

ada beberapa kategori penyebab keberadaan masyarakat Bugis di Karimunjawa. Penyebab pertama adalah karena mereka ingin mengubah kehidupannya menjadi lebih baik di tanah rantau. Kedua, karena mereka mengikuti orang tuanya ke tanah rantau dan ketiga adalah mereka yang dilahirkan di tanah rantau. Kelompok pertama dan kedua adalah mereka yang selalu ingin melestarikan tradisi dan budaya dari tanah asalnya. Kelompok ketiga yang kadang tidak pernah menginjak tanah leluhurnya di daerah Bugis, cenderung terkikis pemahamannya tentang budaya dan tradisi daerah asalnya.

Selain itu ada perbedaan antara masyarakat Bugis yang berdiam di dukuh Batu Lawang dengan masyarakat Bugis di pulau Parang. Masyarakat Bugis di dukuh Batu Lawang dapat melestarikan budaya dan tradisi dari daerah asalnya karena mereka hidup dalam komunitas masyarakat Bugis yang jumlahnya cukup besar. Hal ini berbeda dengan komunitas Bugis di pulau Parang yang jumlahnya tidak terlalu besar dan mereka hidup di lingkungan mayoritas masyarakat Jawa, sehingga budaya dan tradisi Bugis tidak tampak di lingkungannya.

Interaksi sosial di bidang pencarian nafkah dalam bentuk hubungan *punggawa-sawi* oleh generasi muda Bugis saat ini kurang dipahami sebagai bentuk hubungan yang lahir dari tradisi. Generasi muda Bugis dalam pencarian nafkah sebagai nelayan atau pekerjaan lebih memilih hubungan kerja yang rasional yang sifatnya semata-mata hanya sebagai bentuk hubungan kerja tanpa dilandasi dengan hubungan psikologis dan kekeluargaan. Interaksi sosial dalam kemasyarakatan diupayakan selalu berjalan harmonis dengan kesadaran bahwa masing-masing etnis memiliki ciri khas dan karakter yang berbeda, yang harus dihargai oleh masing-masing etnis yang berdiam di Karimunjawa.

Falsafah-falsafah yang terkait dengan pergaulan antaretnis dan kehidupan bersama dengan etnis lain, yang diajarkan oleh para leluhur etnis Bugis, telah berperan dalam menciptakan harmoni kehidupan antar etnis di Karimunjawa. Falsafah untuk saling menghargai sesama umat manusia selalu diajarkan oleh para sesepuh kepada para generasi muda Bugis, sehingga konflik-konflik antar etnis tidak pernah terjadi di Karimunjawa.

Esensi pluralisme tampak nyata dalam kehidupan dan keseharian masyarakat di Karimunjawa. Berbagai etnis yang hidup di Karimunjawa secara proporsional saling memberikan penghargaan dan pengakuan terhadap kegiatan, nilai-nilai sosial, struktur sosial atau organisasi masyarakat serta sistem ide yang beraneka ragam. Masyarakat Karimunjawa sejak awal sudah menerima kemajemukan masyarakat di lingkungan mereka karena kemajemukan mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan sejahtera.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar, Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola tingkah Laku dan Pandangan hidup Manusia Bigis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- BAPPEDA Kabupaten Jepara, 2013
- Hamid, Abu. 2005. *Passompe Pengembaraan Orang Bugis*. Makassar: Pustaka Refleksi, Makassar.
- Kesuma, Andi Ida. 2004. *Migrasi dan Orang Bugis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Koentjaraningrat, 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Paeni, Mukhlis, dkk. 1995. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Jakarta: Depdikbud.

- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*.
Jakarta : Nalar
- Putra, Heddy S. A. 1998. *Minawang:
Hubungan Patron-Klien di
Sulawesi Selatan*. Semarang”
UGM Press.

Sumber Dari Internet

<http://ace-informasibudaya.blogspot.com>,
diunduh 1 November 2012

Informan :

1. Nama : Abbas
Umunr : 65 Tahun
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Pulau Parang,
Karimunjawa
2. Nama : Ali
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Pulau Parang,
Karimunjawa
3. Nama : Mohammad Ali
Umur : 25 Tahun
Pekerjaan : Perangkat Desa dan
Nelayan
Alamat : Pulau Parang,
Karimunjawa